

**Gerakan Menanam Pohon Durian Sebagai Misi Keuskupan Sintang dalam  
Menerapkan Eco-Etika  
(Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si 138-139)  
Hendrikus Pebriantinus Liman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
Email: [hendrikusliman33@gmail.com](mailto:hendrikusliman33@gmail.com)*

**Abstrak**

Fokus studi ini menaruh perhatian pada gerakan penanaman pohon durian yang dilaksanakan oleh Keuskupan Sintang dalam mewujudkan misinya. Salah satu misi Keuskupan Sintang ialah memelihara dan memulihkan lingkungan hidup. Menanam pohon durian adalah salah satu upaya untuk memulihkan lingkungan hidup melalui manfaatnya. Menanam pohon durian memiliki hubungannya dengan etika lingkungan hidup yaitu terdapat dalam Ensiklik *Laudato Si* Art. 156-158. Menanam pohon durian mengandung nilai terhadap lingkungan hidup yaitu mendukung prinsip-prinsip kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Tujuan studi ini ialah untuk menemukan adanya manfaat dari penanaman pohon durian bagi eco-etika. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metodologi kualitatif kepustakaan yang membahas tentang manfaat pohon durian bagi etika lingkungan hidup. Penulis mengumpulkan data dan menganalisa buku dan artikel yang berhubungan dengan manfaat dan nilai pohon durian bagi eco-etika. Studi ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara menanam pohon durian dengan eco-etika. Penanaman pohon durian membantu menjaga kelestarian alam yang sudah rusak. Begitu sebaliknya, eco-etika juga menuntut setiap individu untuk memiliki sikap terhadap lingkungan hidup sekitarnya. Untuk sampai pada penerapan eco-etika, penanaman pohon durian dilihat dari manfaatnya bagi lingkungan.

*Kata Kunci: eco-etika, pohon durian, penanaman pohon durian, masalah lingkungan hidup.*

**Abstract**

The focus of this study is to pay attention to the durian tree planting movement carried out by Sintang Diocese in realizing its mission. One of Sintang Diocese's missions is to preserve and restore the environment. Planting durian trees is one of the efforts to restore the environment through its benefits. Planting durian trees has a relationship with environmental ethics, which is contained in the Ensiklik *Laudato Si* Art. 156-158. Planting durian trees contains values for the environment, namely supporting the principles of natural sustainability and ecosystem balance. The purpose of this study is to find out the benefits of planting durian trees for eco-ethics. The methodology used in this study is a literature qualitative methodology which discusses the benefits of durian trees for environmental ethics. the author collects data and analyzes books and articles related to the benefits and value of durian trees for eco-ethics. This study found that there is a relationship between planting durian trees and eco-ethics. Planting durian trees helps preserve the damaged nature. Vice versa, Eco-ethics also requires each individual to have an attitude towards the surrounding environment. To arrive at the application of eco-ethics, planting durian trees is seen from the benefits for the environment.

Keywords: eco-ethics, durian tree, durian tree planting, environmental issues.

## PENDAHULUAN

Keuskupan Sintang adalah lembaga Gereja Katolik yang terletak di provinsi Kalimantan Barat. Keuskupan Sintang meliputi tiga kabupaten yakni Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Sintang. Kabupaten Kapuas Hulu (luas wilayah 29.842 km<sup>2</sup>), memiliki 23 kecamatan dan 14 paroki. Kabupaten Melawi (luas wilayah 10.165 km<sup>2</sup>), memiliki 7 kecamatan dan 5 paroki dan Kabupaten Sintang (luas wilayah 22.113 km<sup>2</sup>), memiliki 14 kecamatan dan 17 paroki. Memiliki wilayah yang cukup luas Keuskupan Sintang akhir-akhir ini berhadapan dengan permasalahan lingkungan hidup. Permasalahan ini terjadi disebabkan oleh hutan Kalimantan yang mulai rusak.

Masalah lingkungan hidup di negara Indonesia sudah menjadi bahan perbincangan publik setiap harinya. Banyak terjadi fenomena alam yang tidak terduga setiap hari. Permasalahan ini sangat sulit diatasi mengingat dunia yang semakin maju dan perkembangan dunia digital yang semakin modern. Permasalahan yang sering terjadi dikalangan masyarakat ialah bencana alam dan salah satu penyebabnya ialah akibat kerusakan lingkungan. Sebagai contoh ialah sering terjadi banjir, tanah longsor dan wabah penyakit. Pertama-tama permasalahan ini diakibatkan oleh faktor lingkungan. Hutan tidak mampu menampung curah hujan yang tinggi sehingga mengakibatkan air sungai meluap dan terjadilah banjir. Hal ini juga terjadi secara khusus di wilayah Keuskupan Sintang.

Melihat permasalahan ini, Keuskupan Sintang mencoba untuk mengatasinya dengan misi Gereja yaitu memelihara dan memulihkan lingkungan hidup. Untuk menerapkan misi yang dibuat ini, tentunya ada upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga Keuskupan. Upaya-upaya yang dilakukan ialah untuk

mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Upaya Keuskupan Sintang saat ini yaitu melaksanakan gerakan menanam pohon lokal Kalimantan. Beberapa yang telah dilaksanakan ialah menanam pohon Tengkawang dan Jengkol. Selain itu Keuskupan Sintang juga melakukan penanaman pohon durian di beberapa wilayah. Gerakan ini ialah dengan memanfaatkan lahan yang kosong yang menjadi milik Keuskupan atau milik paroki. Pertama-tama gerakan ini dilakukan oleh Uskup dan beberapa Pastor serta dibantu oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE Keuskupan).

Hal yang ingin dibahas pada tulisan ini ialah berfokus pada tanaman pohon durian. Durian adalah tumbuhan tropis yang berasal dari wilayah Asia Tenggara sekaligus nama buahnya yang bisa dimakan. Nama tersebut diambil dari ciri khas kulit buahnya yang keras dan berlekuk-lekuk tajam yang menyerupai durian (Arji et al., 2015). Pohon durian merupakan jenis tanaman yang lazim yaitu memiliki batang yang besar. Tanaman durian termasuk pada tanaman hijau. Artinya memiliki fungsi dan manfaat bagi lingkungan hidup.

Ditinjau dari segi ekologis, gerakan ini memiliki manfaat bagi lingkungan. Pohon durian memiliki batang yang cukup besar dan rindang. Selain itu, jika ditinjau dari segi ekonomis pohon durian bisa menghasilkan keuntungan ekonomis pada musim panen. (Najira et al., 2020) Studi ini memiliki tujuan untuk melihat makna dan manfaat dari gerakan menanam pohon durian. Tujuan yang ingin dicapai ialah melihat keterkaitan antara penanaman pohon durian dengan eco-etika. Pohon durian memiliki kegunaan dan manfaat. Selain untuk dikonsumsi buahnya, dengan menanam pohon durian dilahan yang kosong juga memberi manfaat untuk lingkungan.

## METODE

Pohon durian adalah termasuk pohon tropis. Artinya pohon durian bisa hidup di daerah tropis. Pohon durian tidak memerlukan perawatan secara khusus dalam proses pertumbuhannya. Adanya banyak manfaat dan makna dari pohon durian ini seperti keberlanjutan lingkungan hidup, konservasi keanekaragaman hayati, peningkatan ketahanan pangan lokal dan serta keserasan lingkungan serta spiritual. Nilai yang penting dari gerakan menanam pohon durian ialah nilai ekologis yang terkadang tidak disadari oleh manusia. Untuk melihat nilai ekologis tersebut, metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif kepustakaan dan berdasarkan pada perspektif dokumen *Laudato Si* Art. 138-139. Metode ini sangat penting dalam melihat dan mendalami tentang lingkungan hidup. Dalam tulisan ini, penulis ingin menemukan nilai ekologis dalam tumbuhan durian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pohon Durian

Kalimantan Barat memiliki keanekaragaman berbagai tumbuhan dan tanaman yang memiliki nilai bagi kehidupan. Ada banyak tanaman yang memiliki manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Alam menyediakan berbagai tanaman yang memiliki nilai-nilai. Salah satunya adalah pohon durian. Pohon durian memiliki nilai-nilai yang tidak disadari oleh masyarakat, sehingga untuk membudidayakan tanaman ini sangat kurang. Pohon durian memiliki manfaat sangat luas terutama bagi lingkungan hidup. Selain itu, buahnya bisa digunakan sebagai bahan pangan. Buah durian juga memiliki nilai ekonomis yang bisa diolah dan menghasilkan nilai jual.

Durian dalam bahasa latin ialah *durio zibethinud*, berasal dari kata duri yang menunjukkan kulit buahnya dan *zhibet* atau *civet* musang, karena dianggap seperti bau musang. Durian merupakan jenis buah asli

nusantara yang berasal dari pulau Kalimantan sehingga genetik durian Indonesia sangat besar (Sobir & Rodame, 2010). Ada juga di beberapa wilayah Kalimantan (terutama suku dayak) menyebut kebun durian dengan khusus yaitu *kampokng* durian. *Kampokng* jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti pohon-pohon dengan batang besar yang sudah langka dan berumur sangat tua. Pohon-pohon tersebut dimaksud sebagai pohon-pohon buah termasuk pohon buah durian yang dipercaya melindungi (Collins proposes (in Asfar, 2015, 2022). Tanaman durian digunakan untuk mencegah erosi di lahan-lahan yang miring. Hal ini, pohon durian bisa dimanfaatkan untuk menjaga lingkungan supaya tidak terjadi erupsi. Durian adalah tumbuhan yang membutuhkan kondisi lingkungan yang baik untuk tumbuh dan berbuah. Dengan menanam pohon durian, gerakan ini membantu menjaga kesuburan tanah, menjaga kualitas air, dan menciptakan habitat yang mendukung kehidupan hewan dan tumbuhan lainnya. Bagian utama yang dimanfaatkan dari durian ialah buahnya (daging buahnya). Buah durian memiliki cita rasa yang khas. Selain itu juga bermanfaat bagi tubuh manusia.

Jadi, pohon durian memiliki nilai dan manfaat bagi hidup manusia. Mulai dari pohon yang memiliki nilai untuk lingkungan hidup sampai pada buahnya. Hal ini, dapat menarik perhatian bagi masyarakat untuk terus menerus membudidayakan pohon tersebut dengan memiliki nilai guna. Untuk membudidayakan tanaman ini bisa memafaatkan tanah atau lahan yang kosong.

### Gerakan Menanam Pohon Durian di Wilayah Keuskupan Sintang

Salah satu misi Gereja Keuskupan Sintang adalah memelihara dan memulihkan lingkungan hidup. Misi ini bertujuan untuk menanggapi permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di beberapa wilayah secara khusus wilayah Keuskupan Sintang. Masalah lingkungan hidup merupakan suatu bagian dari

bumi, maka permasalahan ini perlu diatasi. Masalah lingkungan hidup pada intinya adalah menemukan cara-cara yang harus dijalankan untuk menjamin dan menjadikan bumi, alam sekitar sebagai lingkungan yang layak dihuni bagi kehidupan manusia. Masalah lingkungan hidup seringkali dianggap sebagai salah satu penyebab utama terjadinya bencana alam Indonesia.

Setelah melihat misi keuskupan Sintang, maka fokus sub judul ini adalah ingin melihat suatu gerakan Keuskupan Sintang untuk memelihara dan memulihkan lingkungan hidup. Gereja keuskupan Sintang mencoba melakukan hal ini dengan tindakan nyata atau secara konkret. Ini sudah dilaksanakan di beberapa tempat terutama lahan Keuskupan yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu dan termasuk wilayah keuskupan sintang itu sendiri. Lahan yang digunakan ialah lahan kosong. Dengan penghijauan melalui penanaman pohon durian kerusakan lingkungan dapat teratasi sedini mungkin dan tetap dapat menjaga lingkungan supaya tetap hijau dan asri (Feby et al., 2022). Keuskupan Sintang mencoba untuk menerapkan misinya yang langsung dikelola oleh komisi itu sendiri. Selain itu bapak Uskup Sintang Mgr. Samuel Oton Sidin dan beberapa kuria keuskupan ikut terlibat langsung dilapangan. Melihat hal ini, umat Allah Keuskupan Sintang juga menyadari akan pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan makhluk hidup.

Akhir-akhir ini perhatian dan kesadaran umat manusia terhadap pelestarian lingkungan hidup semakin meningkat. Tidak dapat disanggah bahwa rusaknya alam itu disebabkan oleh ulah manusia sendiri dalam kaitannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber alam yang cenderung bersifat eksploitatif dan destruktif (Stevanus, 2019). Hal inilah yang diterapkan oleh Keuskupan Sintang dalam menanggapi masalah ekologi. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh Keuskupan Sintang adalah menanam pohon buah seperti buah durian, jengkol dan pohon lokal lainnya. Prinsip yang

dipegang oleh keuskupan Sintang adalah jangan sampai kita jadi budak di tanah sendiri. Itu bagian dari memelihara lingkungan hidup. pemanfaatan lahan kosong untuk penghijauan sangat diperlukan.

Menanam pohon seperti menanam pohon durian memiliki aspek dan nilai tersendiri selain dari bentuk memelihara lingkungan. Pohon durian akan menghasilkan buah durian dan buahnya ini tentunya memiliki nilai jual. Begitu juga dengan pohon lainnya yang menghasilkan buah. Hal ini, memberikan implikasi pada sebuah nilai ekonomis yaitu mendapat keuntungan dan pemasukan bagi keuskupan Sintang. Tentunya disini perlu ada bidang atau komisi khusus yang menangani bidang ini dan dimungkinkan komisi PSE.

Melihat wilayah Keuskupan Sintang yang sedang maraknya penanaman sawit, sehingga menimbulkan suatu kesadaran untuk menginisiasi program penanaman pohon. Penanaman pohon yang dipilih salah satunya adalah tanaman durian. Penanaman ini dilakukan di beberapa wilayah yang terbilang sangat gersang. Kegiatan penghijauan ini sangat penting dilakukan untuk menciptakan lingkungan senyaman mungkin (Parhusip et al., 2022). Gerakan menanam pohon durian ini pertama-tama ialah berdasar inisiatif dari pihak Keuskupan. Tujuan yang dapat ditemukan pertama-tama ialah untuk keberlanjutan lingkungan. Hal ini dikarenakan bahwa lingkungan hidup sungguh sangat memperhatikan. Keuskupan Sintang melihat bahwa pohon durian memiliki manfaat bagi lingkungan hidup. Hal ini dikarenakan bahwa pohon durian mampu tumbuh sampai beberapa puluh tahun (Ashari, 2017). Selain itu, tanaman ini memiliki akar yang cukup kuat untuk menahan erupsi tanah.

Secara tidak langsung juga, Keuskupan Sintang di sini memegang mandat dari Gereja. Gereja mempunyai tanggung jawab etis yang universal terhadap ciptaan Allah, yaitu alam (ekologi) (Stevanus, 2019).

Di dalam ekologi, diyakini bahwa sistem alam (ekosistem) dan sistem sosial saling berhubungan. Manusia berada dalam sistem sosial (yang di dalamnya mencakup nilai, cara berpikir, paradigma, pengetahuan, ideologi, dan lain sebagainya) dan juga berada dalam ekosistem (yang terdiri dari air, tanah, udara, flora, fauna, alam, dan lain sebagainya). Allah menciptakan alam sesuai dengan maksud dan fungsinya masing-masing dalam hubungan harmonis dan saling memengaruhi satu dengan yang lain demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia. Mandat ini merupakan mandat kepada manusia sebagai masyarakat (apa pun agamanya), untuk menjadikan bumi ini menjadi tempat yang baik untuk dihuni.

Jadi, keuskupan Sintang beberapa tahun terakhir ini, melaksanakan misinya yaitu memulihkan dan memelihara lingkungan hidup dengan sebuah gerakan menanam pohon. Pohon-pohon yang ditanam tersebut selain bentuk pemeliharaan lingkungan juga memiliki nilai ekonomis yaitu bisa menjadi bahan keuntungan dari nilai jual. Hal inilah yang menjadi suatu harapan bagi umat keuskupan sintang yang diawali oleh pihak keuskupan sendiri. Tentunya ini menjadi suatu ajakan bagi seluruh umat keuskupan sintang untuk mau berproses dalam hal ini. Selain itu juga menuntut kerja sama antara pihak keuskupan dan seluruh umat Allah keuskupan Sintang demi kesejahteraan bersama.

### **Nilai Eco-Etika Penanaman Pohon Durian Menurut Ensiklik *Laudato Si***

Ekologi Integral meliputi beberapa komponen yaitu; Ekologi Lingkungan, Ekonomi dan Sosial; Ekologi Budaya; Ekologi Hidup Sehari-Hari; dan Prinsip Kesejahteraan Umum

- Ekologi Lingkungan, Ekonomi dan Sosial  
Pertama-tama adalah pengertian dari ekologi itu sendiri yaitu ekologi mempelajari hubungan antara organisme-organisme hidup dan lingkungan di mana mereka berkembang (Ensiklik *Laudato Si*,

2015). Berbicara tentang lingkungan hidup, maka, di sini ada suatu relasi khusus yaitu antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Relasi-relasi ini hendaknya membangun sebuah kesadaran dalam diri manusia untuk melaksanakan yang menjadi suatu kepentingan bersama. Memelihara lingkungan hidup merupakan suatu kepentingan bersama yang bisa diwujudkan mulai dari diri sendiri.

Untuk memahami alam sebagai suatu yang terpisah dengan manusia. Manusia perlu menyadari bahwa manusia sendiri adalah bagian dari alam. Sangat penting untuk mencari solusi yang komprehensif yang memperhitungkan interaksi sistem-sistem alam yang satu dengan yang lain, juga dengan sistem-sistem sosial (Ensiklik *Laudato Si*, 2015). Solusi hanya mungkin melalui pendekatan komprehensif untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang yang dikucilkan, dan pada saat yang sama adalah melestarikan alam.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi cenderung menghasilkan otomatisasi dan homogenisasi, untuk menyederhanakan prosedur dan mengurangi biaya (Ensiklik *Laudato Si*, 2015). Melihat hal ini, ekonomi ekologis sangat dibutuhkan dengan mempertimbangkan segala realitas. Perlindungan alam harus secara integral dari berbagai proses pembangunan. Pada saat yang sama, dibutuhkan juga humanisme yang dari dirinya mampu menyatukan dari berbagai bidang pengetahuan, ekonomi, demi pendekatan yang lebih integral dan lebih terintegrasi.

#### - Ekologi Budaya

Bersama dengan warisan alam, juga warisan sejarah, seni dan budaya terancam. Warisan ini adalah bagian dari identitas bersama di suatu tempat dan dasar untuk membangun sebuah kota yang layak huni (Ensiklik *Laudato Si*, 2015). Maka ekologi juga berarti melestarikan kekayaan budaya umat

manusia dalam arti yang luas. Secara khusus, kita dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal, ketika mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, sambil mendukung dialog antara bahasa ilmiah-teknis dan bahasa rakyat. Hal ini, untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat dalam menerpakan keluhuran kemampuan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya sangat penting karena ini menjadi suatu simbol yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam masing-masing kelompok dalam lingkup tertentu. Memang, bagi kelompok-kelompok ini tanah bukan harta ekonomis, tetapi pemberian dari Allah dan dari para leluhur yang dimakamkan di situ, ruang sakral yang mereka butuhkan untuk berinteraksi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Ketika mereka tinggal di wilayah mereka, justru merekalah yang melestarikannya dengan paling baik (Ensiklik *Laudato Si*, 2015).

- Ekologi Hidup Sehari-Hari

Yang perlu dipelihara ialah ruang publik, panorama dan monumen-monumen kota yang meningkatkan rasa memiliki, rasa berakar, dan rasa “berada di rumah” di kota yang menampung dan menyatukan kita. pengembangan dapat menjadi suatu otentik jika ada jaminan untuk diwujudkan perbaikan secara menyeluruh dalam kualitas hidup manusia. Kreativitas dan kemurahan hati yang mengagumkan diperlihatkan oleh orang-orang yang mampu melampaui keterbatasan lingkungan, mengubah efektif negatif dari situasi dan belajar untuk hidup yang memiliki arah ditengah krisis dan kekacauan dunia.

Selain dari pada memelihara lingkungan hidup. Dalam ekologi hidup sehari-hari, manusia diajak untuk memelihara sikap untuk memelihara tubuh. Manusia memiliki sifat-sifat dasar yang perlu dan harus dihormati oleh diri sendiri dan orang lain. Namun, perlu juga

untuk melihat diri sendiri dengan menempak diri dalam hubungan dengan lingkungan dan dengan makhluk hidup lainnya. Menerima diri dan dengan situasi lingkungan yang ada, merupakan suatu penerimaan sendiri bagi karunia Allah diperlukan untuk menyambut dan menerima sebagai hadiah dari Bapa dan rumah bersama yaitu bumi.

- Prinsip Kesejahteraan Umum

Ekologi manusia tidak terlepas dari gagasan kesejahteraan umum, prinsip yang memainkan peran sentral dan mempersatu dalam etika sosial (Ensiklik *Laudato Si*, 2015). Kesejahteraan umum merupakan suatu pengandaian penghormatan terhadap manusia apa adanya. Manusia memiliki hak-hak dasar yang mestinya diarahkan pada pengembangan yang integral. Dalam situasi sekarang ini, begitu banyak ketimpangan yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Masalah-masalah yang sering muncul adalah masih banyak orang yang terpinggirkan, dirampas haknya.

Disisi lain kesejahteraan umum menuntut kesejahteraan sosial dan pengembangan berbagai kelompok perantara, sesuai dengan prinsip subsidiaritas. Yang menjadi suatu perhatian adalah keluarga menjadi sel dasar masyarakat. Akhirnya kesejahteraan umum membutuhkan kedamaian sosial, yang berarti stabilitas dan keamanan berdasarkan tata tertib tertentu. hal ini pertama-tama meminta untuk memperhatikan martabat sangat besar orang miskin dalam terang keyakinan iman yang terdalam. Kita hanya perlu melihat realitas di sekitar kita untuk memahami bahwa pilihan ini sekarang menjadi tuntutan etis mendasar untuk mewujudkan kesejahteraan umum secara efektif

Nilai eco-etika ada dalam penanaman pohon durian. Yang menjadi nilai eco-etika

dalam penanaman pohon durian ialah menjaga dan mengembangkan ekosistem. Selain itu, manfaat dari penanaman pohon durian ialah menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan. Maka, lingkungan akan memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Ajakan untuk manusia ialah manusia harus menghormati alam. Alam tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan mempunyai nilai sendiri (Rusdina, 2015). Dalam *Laudato Si* Art 138-139 mengatakan bahwa ada suatu relasi antara alam dan manusia. Hal ini, dilihat dari tindakan dengan suatu hukum yang mengatur.

Menanam pohon durian memiliki nilai tersendiri bagi eco-etika. Menanam pohon durian berarti bertanggung jawab terhadap alam semesta. Hal ini membangun nilai kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta. Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati, ekosistem dan sumber daya alam. Manusia harus menanamkan suatu kesadaran untuk bertanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal sendiri, agar terlihat ramah lingkungan, sehat, alamiah (Rusdina, 2015).

Penanaman pohon durian bagi eco-etika juga menumbuhkan atau mencerminkan nilai keadilan ekologis. Selain itu penanaman pohon durian diarahkan untuk menguntungkan seluruh komunitas ekologi. Maka, perlu dikembangkan dan diperhitungkan agar tindakan ini tidak merusak alam. Supaya tidak merusak alam, tindakan penanaman pohon durian dilakukan dengan cara memperhatikannya secara khusus. Selain itu, penanaman pohon durian dalam eco-etika berguna untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan mengkaji gerakan menanam pohon durian ini secara ekologis berdasarkan Ensiklik *Laudato Si*, dapat dilihat bahwa gerakan ini mendukung prinsip-prinsip kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, gerakan ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

### **Misi Keuskupan Sintang dalam Menerapkan Eco-Etika**

Ensiklik *Laudato Si* memang harus disederhanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata yang dapat dilakukan dengan segala penjelasannya. Ada berbagai cara membumikan *Laudato Si* dan sudah dijabarkan oleh berbagai pihak. Beberapa Gerakan sudah tertata dengan baik dari berbagai organisasi, contohnya adalah memulihkan dan memelihara lingkungan hidup, mengambil topik berkaitan dengan lingkungan. Ini adalah salah satu contoh kegiatan global yang juga membangkitkan kesadaran bersama akan pentingnya memelihara alam (Universitas & Malang, 2022).

Dalam hal ini secara khusus Gereja Keuskupan Sintang memiliki misi yang perlu diwujudkan. Misi ini telah dimulai dari pihak keuskupan. Pihak keuskupan telah memberikan contoh kokret yang tentunya ini juga mengajak seluruh umat. Ada nilai-nilai tersendiri selain memulihkan lingkungan yang saat ini mengalami krisis. Manusia perlu menyadari bahwa manusia sendiri adalah bagian dari alam. Sangat penting untuk mencari solusi yang komprehensif yang memperhitungkan interaksi sistem-sistem alam yang satu dengan yang lain, juga dengan sistem-sistem sosial. Dalam hal sosial, keuskupan mencoba mengajak seluruh umat untuk ikut terlibat dalam misi tersebut.

Dalam hal ekonomi, tentunya suatu gerakan dari menanam pohon tersebut ada nilai tersendiri yaitu ekonomi. Dari hasil tanaman tersebut ada beberapa yang memiliki nilai jual contohnya adalah durian. Ketika durian tersebut bisa dipanen akan memiliki nilai jual selain dapat di konsumsi dan di olah sendiri. Sehingga, dapat dikatakan, dari hasil tanaman tersebut masyarakat bisa memperoleh keuntungan atau pemasukkan. Kemudian dari segi lingkungan, tentunya pohon-pohon tersebut membantu untuk menetralsir

lingkungan yang sejuk karena adanya penyaringa udara yaitu berupa pohon.

cucu. Manfaatnya ada nilai guna yang dapat dilihat. Anak cucu dapat menikmati dan juga dapat melaksanakannya. Nilai budaya sangat penting karena ini menjadi suatu simbol yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam masing-masing kelompok dalam lingkup tertentu. Memang, bagi kelompok-kelompok ini tanah bukan harta ekonomis, tetapi pemberian dari Allah dan dari para leluhur yang dimakamkan di situ, ruang sakral yang mereka butuhkan untuk berinteraksi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka.

Dalam hal hidup sehari-hari Kreativitas dan kemurahan hati yang mengagumkan diperlihatkan oleh orang-orang maupun kelompok yang mampu melampaui keterbatasan lingkungan, mengubah efek negatif dari situasi itu dan belajar untuk hidup terarah di tengah-tengah kekacauan dan kerawanan (Ensiklik *Laudato Si*, 2015). Begitu juga dalam hidup sehari-hari Kesejahteraan umum mengandaikan penghormatan terhadap pribadi manusia apa adanya, dengan hak-hak dasar dan mutlak yang diarahkan kepada pengembangannya yang integral. Selain itu, juga berlaku dalam prinsip kesejahteraan umum yaitumeminta untuk memperhatikan martabat sangat besar orang miskin dalam terang keyakinan iman yang terdalam.

Seruan menjaga lingkungan hidup dalam Ensiklik *Laudato Si* merupakan seruan universal untuk menjaga lingkungan hidup Bersama. Ada banyak kegiatan yang dapat menjadi aktivitas Bersama, dan juga melatih generasi muda untuk lebih memikirkan masalah masa depannya. Hal ini tampak pada kegiatan - kegiatan pemuda gereja yang melakukan animasi ensiklik *Laudato Si* ini dan sebenarnya merupakan kebutuhan universal terlepas dari wilayah, agama, dan nasionalitas. *Laudato Si* perlu selalu diwujudkan dalam karya -karya nyata di semua jenjang usia.

Keuskupan Sintang telah memulai suatu gerakan keuskupan untuk memelihara dan memulihkan lingkungan hidup. Gereja keuskupan Sintang mencoba melakukan hal ini dengan tindakan nyata atau secara kongkret. Ini sudah dilaksanakan di beberapa tempat yang termasuk wilayah keuskupan sintang itu sendiri. Keuskupan Sintang mencoba untuk menerapkan misinya yang langsung dikelola oleh komisi itu sendiri. Selain itu bapak Uskup Sintang Mgr Samuel Oton Sidin dan beberapa kuria keuskupan ikut terlibat langsung dilapangan. Beberapa Gerakan sudah tertata dengan baik dari berbagai organisasi, contohnya adalah memulihkan dan memelihara lingkungan hidup, mengambil topik berkaitan dengan lingkungan.

## SIMPULAN

Gereja Keuskupan Sintang mengkaji gerakan menanam pohon durian ini secara ekologis berdasarkan Ensiklik *Laudato Si*. Dapat dilihat bahwa gerakan ini mendukung prinsip-prinsip kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, gerakan ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal terutama masyarakat wilayah keuskupan Sintang. Gerakan menanam pohon durian dalam menerapkan eco-etika dapat memiliki dampak yang positif dalam berbagai aspek, termasuk lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, ekologi hidup sehari-hari dan prinsip kesejahteraan umum.

Dengan demikian, gerakan menanam pohon durian dalam menerapkan eco-etika memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang luas, baik bagi lingkungan, masyarakat lokal, maupun dalam mempromosikan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dalam keseluruhan, penanaman pohon durian yang dilakukan dengan penerapan eco-etika menggabungkan aspek-aspek perlindungan lingkungan, konservasi keanekaragaman hayati, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, penanaman pohon durian

dapat menjadi bagian dari upaya yang lebih luas dalam menerapkan eco-etika dalam praktik pertanian dan keberlanjutan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. (2017). *DURIAN: King Of The Fruits*. Malang: UB Press.
- Arji, D. U., Ratniarsih, I., & Arsitektur, J. (2015). *Penerapan Tema Arsitektur Berwawasan Lingkungan Nganjuk*. 637–644.
- Collins proposes (in Asfar, 2015, P. 15. (2022). *Volume 11 Nomor 12 Tahun 2022 Halaman 3165-3174 Dasar Penamaan Durian Pada Masyarakat Dayak Di Dusun Sumiak Desa Sidas Kabupaten Landak: Kajian Etnolinguistik*. 11, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60046>
- Feby, F. Y., Yuliana, M., Luthfiyah, A., Hidayat, R. H., & Neng Sholihat. (2022). Meningkatkan Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan Dengan Memanfaatkan Lahan Kosong. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(1), 14–19. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i1.2967>
- Najira, N., Selviyanti, E., Tobing, Y. B., Kasmawati, K., Sianturi, R., & Suwardi, A. B. (2020). Diversitas Kultivar tanaman Durian (*Durio zabethinus* Murr.) Ditinjau dari Karakter Morfologi. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(2), 185–193. <https://doi.org/10.29303/jbt.v20i2.1871>
- Parhusip, J., Prayoga, M., Fadillah, F. A., Afreda, E., Rahman, A., Elita, E., Ulfah, A., Pranatae, R. A., Hutapea, R. M. D., Teresia, T., Lena, L., Sephia, S., Toendan, K., Yolanda, P., Simbolon, G. C., & Ginting, R. S. (2022). Penanaman Pohon Durian dan Meranti Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1971–1976. <https://doi.org/10.54082/jamsi.509>
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, 9(2), 244–263.
- Sobir & Napitupulu, R. M. (2010). *Bertanam Durian Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis. *Kurios*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.107>
- Universitas, F., & Malang, N. (2022). *Aktivitas Global dalam Merespon Ensiklik Laudato Si Surjani Wonorahardjo*. 65–68.